

Penanganan Kanker Serviks Melalui Edukasi Deteksi Dini Di Kabupaten Buton

Endriaty¹, Zamli²

^{1,2} Universitas Mega Buana Palopo, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Endriaty

E-mail: endriati.rsud@gmail.com

Abstrak

Kanker serviks merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi pada perempuan di Indonesia, termasuk di Kabupaten Buton. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan partisipasi masyarakat dalam deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat). Metode kegiatan meliputi penyuluhan kesehatan, pelatihan kader, dan pelaksanaan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas. Peserta terdiri dari 150 perempuan usia 30–50 tahun dan 25 kader kesehatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, dengan rata-rata skor pre-test sebesar 45% dan post-test sebesar 82%. Sebanyak 120 peserta bersedia mengikuti pemeriksaan IVA, dan ditemukan 7 kasus IVA positif yang langsung dirujuk untuk pemeriksaan lanjutan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks. Kesimpulannya, edukasi dan skrining kanker serviks berbasis masyarakat dapat dijadikan model strategis dalam pencegahan kanker serviks di daerah pedesaan.

Kata kunci - kanker serviks, deteksi dini, pemeriksaan IVA, pengabdian masyarakat, kabupaten Buton

Abstract

Cervical cancer is one of the leading causes of death in women in Indonesia, including in Buton Regency. This community service activity aims to increase public awareness, knowledge, and participation in early detection of cervical cancer through the IVA (Visual Inspection with Acetic Acid) examination. The activity methods include health education, cadre training, and implementation of the IVA examination in the Community Health Center (Puskesmas) work area. Participants consisted of 150 women aged 30–50 years and 25 health cadres. The results of the activity showed a significant increase in knowledge, with an average pre-test score of 45% and a post-test score of 82%. A total of 120 participants agreed to undergo the IVA examination, and 7 positive IVA cases were found and were immediately referred for further examination. This activity shows that an educational and participatory approach is effective in increasing public awareness about the importance of early detection of cervical cancer. In conclusion, community-based cervical cancer education and screening can be used as an example of a strategy model for cervical cancer prevention in rural areas.

Keywords - cervical cancer, early detection, IVA examination, community service, Buton regency

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan salah satu jenis kanker yang paling umum menyerang perempuan dan menjadi penyebab utama kematian akibat kanker di negara berkembang. Di Indonesia, angka kejadian dan kematian akibat kanker serviks masih tergolong tinggi. Data GLOBOCAN 2020 mencatat 36.633 kasus baru kanker serviks dengan 21.003 kematian, menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan beban kanker serviks tertinggi di Asia Tenggara (Ferlay et al., 2020). WHO telah menetapkan strategi global eliminasi kanker serviks melalui tiga pilar: vaksinasi HPV, deteksi dini dan pengobatan lesi pra-kanker, serta pengobatan kanker invasif. Namun, implementasi strategi ini menghadapi tantangan besar di daerah dengan keterbatasan sumber daya dan rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan, seperti di wilayah kepulauan dan pedesaan (WHO, 2021).

Di Indonesia, deteksi dini kanker serviks melalui metode Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) merupakan program nasional yang difokuskan pada pelayanan primer. IVA dianggap efektif, murah, dan dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan di Puskesmas. Namun, cakupan IVA masih sangat rendah. Studi oleh (Suryaningsih & Hidayati, 2018) menunjukkan bahwa kurang dari 30% perempuan usia 30–50 tahun di pedesaan pernah menjalani pemeriksaan IVA. Tingkat kesadaran perempuan terhadap kanker serviks masih menjadi masalah utama. Penelitian (Rohmah et al., 2019) menemukan bahwa hambatan utama perempuan dalam melakukan pemeriksaan IVA adalah rasa malu, takut akan hasil, serta kurangnya pemahaman mengenai pentingnya deteksi dini. Keterlibatan kader kesehatan dalam upaya promosi IVA terbukti mampu meningkatkan partisipasi perempuan. Studi (Dewi et al., 2022) mengungkapkan bahwa pelatihan kader mengenai kanker serviks dapat meningkatkan cakupan IVA hingga 45% dalam kurun waktu 6 bulan di daerah marginal. Pemanfaatan media edukatif yang sesuai konteks budaya juga berpengaruh terhadap penerimaan masyarakat. Penelitian oleh (Ningsih & Rahayu, 2021) menyebutkan bahwa edukasi berbasis komunitas dan bahasa lokal meningkatkan keterlibatan perempuan dalam skrining kanker serviks di desa terpencil. (Kusumawardani et al., 2022) dalam studi kualitatifnya menunjukkan bahwa tantangan implementasi skrining IVA di daerah terpencil mencakup keterbatasan tenaga kesehatan, beban kerja tinggi di Puskesmas, serta stigma terhadap penyakit kanker yang membuat masyarakat enggan memeriksakan diri. Renstra Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Tahun 2023–2026 menegaskan pentingnya peningkatan upaya promotif dan preventif, terutama bagi penyakit tidak menular seperti kanker serviks. Pemerintah daerah juga menekankan pelibatan masyarakat dan kader sebagai strategi memperluas jangkauan layanan dasar berbasis keluarga.

Kabupaten Buton, dengan karakteristik wilayah kepulauan dan keterbatasan fasilitas kesehatan, menghadapi tantangan besar dalam upaya penanggulangan kanker serviks. Penyuluhan langsung, pelatihan kader, dan pemeriksaan IVA berbasis komunitas menjadi solusi yang kontekstual dan tepat sasaran untuk wilayah ini (Ardiansyah, 2018)

(Widyastuti et al., 2023) dalam penelitiannya di wilayah terpencil menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis komunitas, terutama melalui penguatan kader lokal, berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan perempuan dalam program deteksi dini kanker serviks hingga dua kali lipat dalam waktu 6 bulan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan partisipasi aktif masyarakat, khususnya perempuan usia subur, dalam melakukan deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA. Edukasi diberikan melalui penyuluhan langsung dan diskusi interaktif, sedangkan pelatihan kader dilakukan untuk memastikan keberlanjutan promosi di tingkat komunitas.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas, yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dan kader kesehatan dalam seluruh proses kegiatan. Pendekatan ini dianggap efektif dalam menjangkau kelompok rentan di daerah dengan keterbatasan akses, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian (Widyastuti et al., 2023),

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

yang menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas lokal secara langsung meningkatkan keberhasilan program deteksi dini kanker serviks.

Metode kegiatan terdiri dari tiga komponen utama, yaitu penyuluhan kesehatan, pelatihan kader kesehatan, dan pelaksanaan pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA). Sasaran kegiatan adalah 150 perempuan usia 30–50 tahun yang belum pernah menjalani pemeriksaan IVA, serta 25 kader kesehatan yang akan berperan sebagai ujung tombak promosi kesehatan di wilayah masing-masing. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama satu bulan di wilayah kerja beberapa Puskesmas di Kabupaten Buton, yang dipilih berdasarkan data cakupan skrining kanker serviks dan kesiapan fasilitas pelayanan.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Adapun tahap pelaksanaan kegiatan, yaitu :

1. Tahap awal kegiatan diawali dengan persiapan administratif dan teknis, mencakup koordinasi dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Buton dan Puskesmas setempat, penyusunan materi penyuluhan dan pelatihan, serta logistik untuk pemeriksaan IVA. Selain itu, dilakukan juga penyusunan instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test guna mengukur peningkatan pengetahuan peserta dan kader.
2. Selanjutnya, tahap pelaksanaan diawali dengan kegiatan penyuluhan kesehatan kepada peserta. Materi penyuluhan mencakup pengenalan kanker serviks, faktor risiko, tanda dan gejala, serta pentingnya deteksi dini melalui IVA. Penyuluhan dilakukan secara interaktif dengan menggunakan media visual seperti leaflet, video edukatif, dan poster berbahasa lokal agar lebih mudah dipahami. Penelitian (Rohmah et al., 2019) menekankan pentingnya pendekatan edukasi berbasis budaya dan bahasa lokal untuk mengurangi resistensi terhadap informasi kesehatan reproduksi.

Kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan intensif bagi 25 kader kesehatan. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam memberikan edukasi kepada masyarakat secara mandiri dan berkelanjutan. Materi pelatihan mencakup konsep dasar kanker serviks, metode komunikasi kesehatan, serta praktik simulasi penyampaian edukasi. Studi (Dewi et al., 2022) menunjukkan bahwa pelatihan kader secara sistematis mampu meningkatkan cakupan pemeriksaan IVA secara signifikan dalam waktu singkat.

3. Tahap ketiga yaitu pelaksanaan pemeriksaan IVA secara langsung oleh tenaga medis Puskesmas yang telah tersertifikasi. Pemeriksaan dilakukan di ruangan yang telah disiapkan secara terpisah dan memperhatikan prinsip privasi dan kenyamanan. Peserta yang bersedia diperiksa diberikan surat persetujuan tindakan medis (informed consent). Hasil pemeriksaan dikategorikan menjadi negatif, positif, atau dirujuk, dan peserta yang menunjukkan hasil positif diarahkan ke fasilitas kesehatan lanjutan. (Utami et al., 2020) menyebutkan bahwa pelaksanaan IVA oleh tenaga terlatih dapat mendeteksi lesi pra-kanker dengan sensitivitas yang cukup tinggi di layanan primer.
4. Tahap terakhir adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan melalui analisis perbandingan hasil pre-test dan post-test peserta serta kader. Di samping itu, dilakukan juga observasi terhadap kemampuan kader dalam menyampaikan materi edukasi secara langsung. Tindak lanjut kegiatan berupa pelaporan hasil ke Dinas Kesehatan Kabupaten Buton dan Puskesmas, serta rekomendasi agar kegiatan serupa diintegrasikan dalam program rutin Posyandu dan pelayanan kesehatan berbasis keluarga. Hal ini sejalan dengan arahan dalam Renstra Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Tahun 2023–2026 yang menekankan pentingnya deteksi dini penyakit tidak menular berbasis komunitas. Dengan pelaksanaan kegiatan ini, diharapkan kesadaran dan partisipasi perempuan dalam melakukan deteksi dini kanker serviks meningkat, serta terbentuknya kader-kader lokal yang mampu menjadi agen perubahan di lingkungan masing-masing.

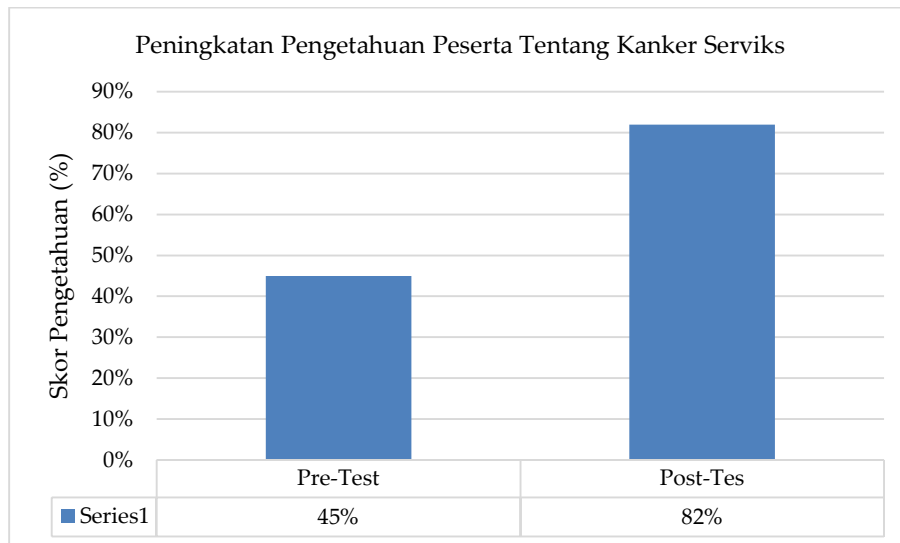
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk edukasi dan skrining deteksi dini kanker

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



serviks menunjukkan hasil yang menggembirakan. Evaluasi awal melalui pre-test mencatat rata-rata skor pengetahuan peserta sebesar 45%, sedangkan pasca penyuluhan, nilai rata-rata meningkat signifikan menjadi 82%.



Gambar 1.
Peningkatan Pengetahuan Tentang Kanker Serviks

Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan metode penyuluhan interaktif berbasis komunitas dalam memperkuat pemahaman peserta terhadap pentingnya deteksi dini kanker serviks. Hal ini diperkuat oleh temuan (Widyastuti et al., 2023), yang menyatakan bahwa pendekatan edukasi partisipatif mampu meningkatkan kesadaran perempuan di wilayah terpencil secara efektif.

Selain itu, dari total 150 peserta, sebanyak 120 orang (80%) bersedia mengikuti pemeriksaan IVA. Pemeriksaan ini menghasilkan temuan 7 kasus IVA positif yang segera dirujuk ke fasilitas kesehatan lanjutan. Partisipasi yang tinggi ini mencerminkan efektivitas pendekatan yang dilakukan dalam mengatasi hambatan psikologis dan sosial, sebagaimana dijelaskan oleh (Rohmah et al., 2019), bahwa rasa takut dan minimnya pemahaman seringkali menjadi penghalang utama dalam deteksi dini kanker serviks. Pelatihan kepada 25 kader kesehatan juga menunjukkan hasil yang memuaskan. Kader yang telah dilatih mampu melakukan edukasi ulang kepada masyarakat dengan baik. (Dewi et al., 2022) menekankan bahwa pelatihan kader secara intensif dapat meningkatkan cakupan pemeriksaan IVA di tingkat desa secara signifikan.

Metode IVA terbukti menjadi skrining yang efektif dan dapat diterapkan di fasilitas pelayanan dasar. Penelitian (Utami et al., 2020) menunjukkan bahwa IVA memiliki sensitivitas dan spesifisitas yang cukup untuk mendeteksi lesi pra-kanker, terutama bila dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih di Puskesmas. Penerimaan peserta terhadap pemeriksaan juga dipengaruhi oleh pendekatan berbasis budaya lokal. (Ningsih dan Rahayu, 2021) mencatat bahwa pemanfaatan bahasa daerah dan komunikasi melalui tokoh masyarakat dapat meningkatkan pemahaman dan kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan reproduksi.

Kegiatan ini tidak terlepas dari tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan waktu dan logistik, serta masih adanya peserta yang menolak diperiksa karena takut atau malu. Tantangan serupa juga diungkapkan oleh (Suryaningsih dan Hidayati, 2018), yang menyatakan bahwa edukasi berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi resistensi terhadap skrining. (WHO, 2021) menegaskan bahwa skrining dan pengobatan lesi pra-kanker merupakan salah satu dari tiga pilar dalam strategi eliminasi kanker serviks secara global. Oleh karena itu, kegiatan seperti ini berperan strategis dalam mencapai target tersebut, terutama di daerah yang akses dan pengetahuan masyarakatnya masih

terbatas. Kegiatan ini sejalan dengan arahan Renstra Dinas Kesehatan Kabupaten Buton 2023–2026, yang menekankan pentingnya intervensi promotif dan preventif terhadap penyakit tidak menular, khususnya pada kelompok rentan seperti perempuan usia subur.



Gambar 2.

Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Dengan melihat keberhasilan pelaksanaan dan dampak yang ditimbulkan, kegiatan ini dapat dijadikan model yang layak untuk direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Studi (Kusumaningrum et al., 2021) bahkan merekomendasikan integrasi deteksi dini kanker serviks ke dalam layanan Posyandu dan PIS-PK untuk menjamin keberlanjutan intervensi di tingkat keluarga.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan melalui edukasi dan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA telah memberikan dampak positif yang signifikan. Terdapat peningkatan pengetahuan peserta dari 45% menjadi 82%, serta tingginya partisipasi dalam pemeriksaan (80%), menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif efektif dalam menjangkau kelompok perempuan usia subur, khususnya di daerah pedesaan seperti Kabupaten Buton. Pelibatan kader lokal dan tenaga kesehatan menjadi kunci keberhasilan dalam menjangkau kelompok masyarakat yang sebelumnya kurang terakses. Edukasi yang disesuaikan dengan konteks lokal, serta pelaksanaan skrining yang dilakukan langsung di fasilitas pelayanan dasar, telah meningkatkan aksesibilitas dan keterjangkauan layanan.

Saran Kegiatan

Saran dari kegiatan ini adalah agar pemeriksaan IVA dijadikan program rutin di Puskesmas, khususnya di wilayah dengan cakupan deteksi dini yang masih rendah. Pelatihan kader kesehatan perlu dilanjutkan secara berkesinambungan agar mereka dapat menjadi agen edukasi yang aktif di masyarakat. Selain itu, keterlibatan tokoh masyarakat dan kolaborasi lintas sektor perlu ditingkatkan untuk memperkuat penerimaan dan partisipasi warga. Dengan strategi ini, upaya pencegahan kanker serviks dapat lebih efektif, berkelanjutan, dan menjangkau kelompok perempuan yang selama ini kurang terakses.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, H. (2018). Strategi Pencegahan Kanker Serviks di Indonesia: Tantangan dan Harapan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 5(2), 65–72.
- Dewi, N.K., et al. (2022). The Impact of Kader Training on VIA Screening Coverage. *Indonesian Journal of Health Promotion*, 10(3), 221–228.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Buton. (2022). Rencana Strategis Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Tahun 2023–2026. *Pasarwajo: Dinkes Buton*.
- Ferlay, J., Ervik, M., Lam, F., et al. (2020). *Global Cancer Observatory: Cancer Today*. Lyon, France: International Agency for Research on Cancer.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



- Kusumaningrum, R., Handayani, L., & Muflifah, N. (2021). Integrasi Pelayanan Preventif dalam Sistem Kesehatan Primer. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 9(2), 101–109.
- Kusumawardani, N., Rahmah, H., & Sari, D. (2022). Barriers to Cervical Cancer Screening among Women in Rural Indonesia: A Qualitative Study. *BMC Women's Health*, 22(1), 1–8.
- Ningsih, M., & Rahayu, S. (2021). Peran Tokoh Masyarakat dalam Edukasi Kesehatan Reproduksi di Desa. *Jurnal Promkes*, 9(1), 55–62.
- Rohmah, N., Rachmawati, D., & Rahayu, A. (2019). Perceptions and Willingness to Undergo IVA Test among Women in Rural East Java. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 79–86.
- Suryaningsih, E., & Hidayati, R. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Perempuan Mengikuti IVA Test. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 42–49.
- Utami, D.W., Syahrul, S., & Afiyanti, Y. (2020). Effectiveness of Visual Inspection with Acetic Acid (VIA) as a Screening Method for Cervical Cancer in Indonesia. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 21(5), 1295–1300.
- WHO. (2021). Global Strategy to Accelerate the Elimination of Cervical Cancer as a Public Health Problem. Geneva: World Health Organization.
- Widyastuti, T., Nugroho, H.S., & Yuniarti, K.W. (2023). Community-Based Cervical Cancer Screening in Remote Areas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 134–142.